

## BAB II

### KENABIAN DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM

#### A. Nabi Sebagai Seorang Ummi

Kata *ummi* jamaknya *ummiyu* atau *ummi* berarti orang yang buta huruf, tidak dapat baca tulis.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah berarti sejak dari keturunan ibunya tidak bisa baca tulis dan mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang itu. Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa *ummi* itu adalah orang yang tidak kenal tulisan. Berkenaan dengan itu, M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* menjelaskan kata *ummi* terambil dari kata *um* atau ibu dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad Saw merupakan keturunan dari Bani Hashim, yang dipimpin oleh kakeknya, Abd al Mutalib. Abd al Mutalib adalah saudagar, tetapi tidak seberhasil Rasulullah. Ayah Nabi Muhammad Abd Allah, juga seorang saudagar, akan tetapi beliau meninggal saat kembali dari perjalanan dagang ke Syiria. Sementara pada saat itu istri Abd Allah, Siti Aminah sedang mengandung Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup> Rasulullah sendiri juga dilahirkan ditengah suku Quraish dengan mayoritas tidak bisa membaca dan

---

<sup>1</sup> Ibn Manzûr, *Lisan al-Arab Jilid XII*, (Beirut: Dar al-Sadiq, 1990), 24.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 479.

<sup>3</sup> Lesley Hazleton, *Muslim Pertama Melihat Muhaamad Lebih Dekat*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, cet. 1, 2013), 4.

menulis.<sup>4</sup> Predikat ke-*ummi*-an Nabi Muhammad Saw disebutkan dalam al-Qur'an pada surat al-A'raf ayat 157 dan 158.

Kebanyakan ulama, umumnya menafsirkan kata *ummi*> dengan buta huruf. Dengan demikian, istilah nabi *ummi*> berarti nabi yang buta huruf.<sup>5</sup>

Mayoritas kaum muslimin berpendapat bahwa Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah menulis dan membaca tulisan yang tertera dalam sebuah buku. Firman Allah:

أَقْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.<sup>6</sup>

Ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang berisikan perintah untuk membaca, akan tetapi baginda Nabi berkata bahwa dirinya tidak mampu membaca. perintah tersebut diulang tiga kali hingga malaikat memeluknya erat. Selepas pelukan ke tiga Rasulullah seolah-olah mampu membaca membaca tulisan di lembaran yang dibaca malaikat Jibril tersebut.<sup>7</sup>

Masalah sifat *ummi*> yang melekat pada diri Rasulullah juga mendapat respon dari kalangan orientalis, diantaranya R. Blachere menyebutkan dalam bukunya *Introduction au Coran* bahwa Rasulullah itu bisa membaca dan menulis, pengertian *ummi*> dalam kitab tafsir Departemen Agama RI pada

<sup>4</sup> Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 80.

<sup>5</sup> Disamping itu, peristiwa yang diungkapkan para ahli sejarah bahwa menjelang perang uhud, Ibnu Abbas yang berada di Makkah mengirimkan sepucuk surat kepada Nabi Saw memberitahukan bahwa pasukan musyrikin quraisy telah siap berangkat menuju uhud. Setelah orang (dari bani Ghaffar) yang membawa surat Ibnu Abbas sampai ditempat Rasulullah Saw beliau memanggil Ubay bin Ka'ab, sekretaris pribadi Rasulullah, agar membacakan surat itu. Setelah selesai membacanya, disimpanlah surat itu oleh Rasulullah Saw.

<sup>6</sup> QS. al-Alaq: 1

<sup>7</sup> Abu Mazaya al-Hafiz, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*, (Kuala Lumpur: al-Hidayah Publisher, 2005), 205.

kalimat *makafahat al-ummiyah* diartikan sebagai pemberantasan buta huruf, maksudnya dikarenakan Rasulullah Saw adalah seorang yang *ummi*> maka tidak mungkin baginya membaca kitab suci yahudi dan nasrani begitupula cerita kuno yang dibawa oleh umat terdahulu.<sup>8</sup>

Terdapat berbagai pendapat mengenai masalah ini. Pendapat yang tetap bagi kaum muslimin saat ini adalah Nabi Muhammad Saw tidak pernah memiliki pengetahuan tentang baca tulis. Pendapat ini disandarkan pada informasi yang tertera dalam ilmu tafsir, yakni dengan menafsirkan kata *ummi*>, khususnya ungkapan *al-nabi*> *al-ummi*> sebagai orang yang tidak pandai baca tulis. Firman Allah: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf atau al-ummiyun (yaitu) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*<sup>9</sup>

Kata *ummi*> pada ayat di atas dan di sebagian ayat lainnya diartikan dengan kaum Arab musyrik yang belum menerima wahyu, sebagaimana halnya keadaan yahudi dan nasrani. Karena itu mereka hidup dalam keadaan jahil atau tidak tahu terhadap syari'at Allah. Dalam tafsir Ibnu Kathi>r terdapat banyak riwayat yang di *marfu'* kepada Ibnu Abbas yang menguatkan hal ini. Jadi, yang dimaksud dengan *al-nabi al-ummi*> memang secara harfiyah adalah nabi yang tidak pandai baca tulis, akan tetapi yang dimaksud

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 497.

<sup>9</sup> QS. al-Jumu'ah ayat 2.

dalam konteks ini adalah Rasulullah merupakan nabinya kaum para pemuja berhala.<sup>10</sup>

Al-Qur'an menunjukkan bahwa ia diwahyukan kepada seorang yang *ummi*, di mana keummi-annya menghalangi dirinya untuk menyerap informasi dengan belajar langsung dari kitab suci yahudi dan nasrani. Segaligus menepis anggapan bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad, hal itu mustahil karena al-Qur'an begitu tinggi nilainya. Jika bukan berasal dari Tuhan, maka tentunya manusia dapat meniru dan membuatnya akan tetapi sampai saat ini belum ada seorangpun yang bisa menandingi keagungan al-Qur'an.<sup>11</sup> Demikianlah kontradiksi yang terdapat pada profil Nabi Muhammad Saw, yang rendah hati sebagai manusia biasa dan keagungannya sebagai seorang Rasul.

## **B. Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw**

### **1. Nabi Sebagai Pemimpin Umat**

Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi ataupun upaya timbal balik untuk mencapai ketaatan. Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Kemudian kata ini berubah menjadi bahasa Inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *to lead* mengandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu:

---

<sup>10</sup> Kata umat dalam bahasa Arab sendiri berasal dari bahasa ibrani (*ummot ha olam*), yang artinya bangsa-bangsa dunia atau para pemuja berhala, yang mana kaum yahudi dan nasrani mengenal mereka.<sup>10</sup> Bila kita coba perhatikan konsep umat yang ummi di dunia Islam, maka kita akan tahu kalau konsep ini justru cenderung sebagai pujian. Lihat Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 484.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 497.

bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>12</sup>

Nabi dan rasul adalah insan pilihan. Jika nabi mendapat wahyu untuk dirinya dan tidak wajib menyampaikan kepada umat manusia maka lain halnya dengan rasul yang ditugaskan membawa risalah kepada umat manusia. Nabi Muhammad Saw sebagai hamba pilihan, diutus untuk memimpin serta membimbing umatnya ke jalan yang lurus menuju cahaya keimanan dan pengetahuan. Hal ini telah disampaikan dalam al-Qur'an: *Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>13</sup>

Ayat tersebut jelas mengatakan bahwa Allah tidak hanya mengutus Nabi Muhammad Saw hanya untuk manusia melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh makhluk di muka bumi. Maka Nabi Muhammad sangatlah membawa pengaruh bagi keberlangsungan kehidupan.<sup>14</sup>

Rasulullah mengemban tugas yang begitu berat dan mulia, sebagai pemimpin beliau mampu mengatur dirinya sendiri dengan pengendalian diri yang luar biasa. Tidak memberikan kesan berlebihan saat mencapai

---

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, "Reformasi Visi Pendidikan Islam", (Malang: Aditya Media, 2006), 36.

<sup>13</sup> QS.al-Anbiya>': 107

<sup>14</sup> Pengaruh dalam konteks ini diartikan sebagai daya yang timbul dari seseorang yang ikut membangun watak atau kepercayaan orang lain atas perbuatan seseorang tersebut, kemudian ada pula pengaruh Nabi Saw yang bersifat kharismatik yaitu daya pikat pesona yang diilhami oleh sang khaliq kepadanya yang terekspresikan lewat pola pikir, keyakinan, sikap, perilaku, gerak, tindakan maupun penampilan diri. Lihat Hurin 'in AM, *Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 20.

puncak kemenangan atas orang kafir, berbelas kasih, tidak menyimpan dendam meski bisa saja dengan mudah ia membalas perlakuan buruk yang dialaminya.<sup>15</sup> Adapun selama menjadi Rasul, beliau tak lepas dari melakukan kesalahan. Firman Allah

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ \* أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى \* وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ  
يَزْكَى ۖ \* أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۖ

*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling \* karena seorang buta telah datang kepadanya (Abd Alla>h b. Ummi Maktum) \* Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) \* atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya.<sup>16</sup>*

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan kata awal ‘*abasa* (dia yang bermuka masam) adalah bentuk personal awal. Artinya tidak menyebut langsung kepada Nabi Muhammad. Maksudnya hal tersebut merupakan teguran halus. Sementara kata *al-a’ma* (yang sangat kecil) maksudnya adalah Abd Alla>h yang buta karna tidak melihat kondisi yang ada saat itu dimana Nabi Saw sedang melakukan pertemuan besar bersama pemuka quraisy.<sup>17</sup>

Rasulullah juga membuktikan bahwa pemimpin yang baik adalah yang bisa mendorong pengikutnya untuk melayani orang lain agar bisa

<sup>15</sup> Lesley Hazleton, *Muslim Pertama Melihat Muhaamad Lebih Dekat*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, cet. 1, 2013), 36-37.

<sup>16</sup> QS. Abasa: 1-4.

<sup>17</sup> Perilaku ketidak sopanan Abd Alla>h cukup bisa dimaklumi. Akan tetapi, sekalipun isi wahyu merupakan kritikan atas dirinya, Rasulullah tetap menyampaikannya kepada para sahabat.<sup>17</sup> Maka sebagai seorang yang dimuliakan dan dijaga dari dosa sekalipun beliau tidak luput dari kesalahan ataupun kekeliruan layaknya manusia biasa. Nabi Muhammad Saw merupakan sosok pemimpin yang ideal. Terlihat pada kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang berhasil membawa pengaruh kepada umat sehingga meningkatkan kualitas dan ikatan persaudaraan didalamnya.

unggul dalam kehidupan seperti dalam hadis: *Nabi Saw bersabda: Barang siapa yang Allah Swt serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani kebutuhan dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani kebutuhannya serta keperluannya.*<sup>18</sup>

Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad Saw pada posisi pertama dari seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia.<sup>19</sup> Hal yang paling basic pada kepemimpinan nya adalah kepemimpinan dengan keteladanan. Selain itu beliau juga memiliki vision, value dan juga vitality yang bagus. Meski beliau ditaati namun tidak pernah sekalipun Nabi Saw memaksakan kehendak kepada orang lain akan tetapi ia selalu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat manusia tanpa terkecuali. Maka tidak bisa disangsikan lagi bahwa Rasulullah Saw adalah model pemimpin umat yang sangat agung sepanjang sejarah kehidupan manusia.

## **2. Nabi Sebagai Pemimpin Keluarga**

Keluarga merupakan satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana ia memerlukan adanya interaksi dengan manusia lainnya dan hal itu terbentuk berawal dari keluarga. Namun, didalam berumah tangga tentunya tidak selamanya harmonis. Bahkan bila kita salah langkah bisa saja menyebabkan hancurnya rumah tangga. Maka seperti apa rumah tangga akan dibangun, kemana institusi keluarga akan diorientasikan,

---

<sup>18</sup> HR. Abu Dawud

<sup>19</sup> Rachmat Ramadhani al-Banjari, *Prophetic Leadership*, (Bandung: Diva Press, t.t.), 116.

formula apa yang dipakai untuk sukses hidup bersama sebagai keluarga, semua bisa kita dapat dari potret rumah tangga Nabi Muhammad Saw.<sup>20</sup>

Dalam berumah tangga, Rasulullah senantiasa bersikap harmonis dan komunikatif. Beliau mengajarkan bahwa dalam Islam laki-laki tidak mendominasi perempuan secara mutlak, karenanya beliau selalu memberikan penghormatan kepada istri-istrinya.<sup>21</sup> Beliau juga merupakan sosok suami yang sabar, penuh perhatian dan juga sangat romantis kepada istri-istrinya. Beliau selalu mengupayakan adanya syurga didalam rumah tangganya. Hingga ketika ia menceritakan tentang keluarganya selalu mengungkapkan *bayti > jannati >*.<sup>22</sup>

Layaknya manusia biasa, Nabi Muhammad Saw pernah bertikai dengan istrinya, salah satunya adalah yang dikisahkan buku *Kisah-kisah Romantis Rasulullah*. Suatu ketika Sayyidah ‘Aishah berbicara dengan keras dan lantang kepada Rasulullah dari bilik kamar. Abu Bakar as-Siddiq yang saat itu bertamu di rumah Rasulullah segera mengetahui kalau anaknya (‘Aishah) dan menantunya (Rasulullah) sedang bertikai.

Mendapati hal itu, Abu Bakar meminta izin Rasulullah untuk menemui putrinya. Ketika sudah berhadapan dengan Aishah, Abu Bakar langsung mengangkat tangannya hendak memukul Aisyah karena telah berbicara keras dengan Rasulullah.<sup>23</sup> Demikian itulah sifat manusiawi Nabi

---

<sup>20</sup> Mariyatul Nor Hidayati Rahmah, “Romantika Rumah Tangga Rasulullah Saw”, *Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 05, 2015, 25.

<sup>21</sup> Hidayati Rahmah, “Romantika Ruah Tangga Rasulullah Saw”, 27.

<sup>22</sup> Hidayati Rahmah, “Romantika Ruah Tangga Rasulullah Saw”, 30-31.

<sup>23</sup> Ahmad Rofi’ Usmani, *Kisah-Kisah Romantis Rasulullah Momen-Momen Mesra Nabi Bersama Keluarga*, (Bandung: Mizania, 2017), 245



Muhammad Saw, meski beliau seorang hamba pilihan tetapi juga tak lepas dari fitrahnya sebagai manusia biasa. Beliau juga makan, tidur dan menikah. Akan tetapi sebagai role model, Rasulullah bisa menempatkan segala sesuatu pada porsinya.

### C. Relasi Kenabian dengan Wahyu

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan berakal, dengan anugerah akal ini ia bisa memikirkan satu hal kecil atau terkesan simple sampai hal-hal yang fantastis.<sup>24</sup> Bagi para nabi dan rasul utusan, hal tersebut dinamai dengan wahyu. Mereka merupakan semacam perangkat penerima yang berbentuk manusia. Mereka juga merupakan orang-orang pilihan yang mampu menerima petunjuk dan ilmu pengetahuan dari alam gaib. Allah sajalah yang dapat menilai siapa yang tepat untuk menjadi nabi. Allah swt berfirman: *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*<sup>25</sup>

Wahyu merupakan sebuah fenomena yang berada di luar jangkauan persepsi dan eksperimen langsung manusia, namun dampaknya dapat dirasakan. Wahyu Tuhan melahirkan dampak yang besar sekali pada pribadi penerimanya, yaitu nabi. Wahyu menuntun nabi kepada kebenaran.<sup>26</sup> Dengan

---

<sup>24</sup> Di dunia ini tiap-tiap sesuatu senantiasa bergerak. Tiap-tiap sesuatu selalu bergerak menuju tujuannya. Pada saat yang sama, semua indikasi menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu didorong menuju ke tujuannya oleh suatu kekuatan misterius yang ada di dalam dirinya. Kekuatan ini disebut petunjuk atau bimbingan Allah.

<sup>25</sup> QS. al-An'âm: 124

<sup>26</sup> M. Syahrur mengatakan wahyu adalah salah satu pengetahuan dari tiga macam pengetahuan manusia. *Pertama*, pengetahuan yang dihasilkan dari indra khususnya pengelihatannya dan juga pendengarannya. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh dari rangkaian informasi yang valid (mutawattir), pengetahuan ini mencakup wahyu ilahi dan hadis nabi. *Ketiga*, pengetahuan yang dihasilkan melalui metode deduktif, yakni pengetahuan yang didasarkan pada kekuatan rasio

kata lain, wahyu menghidupkan bakat dan kemampuan nabi, dan mewujudkan revolusi yang besar serta mendalam pada diri nabi untuk kepentingan umat manusia.<sup>27</sup>

Rasulullah Saw bukanlah rasul pertama yang diberi wahyu, Allah juga telah memberikan wahyu kepada rasul-rasul lain sebelum itu. Firman Allah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ  
 وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
 وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا  
 دَاوُدَ زَبُورًا \* وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ  
 نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud # Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*<sup>28</sup>

Al-wahy berarti memberikan pengetahuan kepada seseorang secara rahasia.<sup>29</sup> Wahyu adalah kata masdar yang menunjukkan dua pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Tetapi terkadang wahyu juga disebut dengan *al-muha* yaitu pengertian isim *maf'ul* yang diwahyukan.<sup>30</sup> Sedangkan wahyu

dengan penerapan bentuk logis dan matematis. Lihat Shahru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n Qira>ah Mu'a>s{irah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), 375.

<sup>27</sup> Muhammad Arif, *Konsep Whyu dalam al-Qur'an(Kajian Semantik)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 34.

<sup>28</sup> QS. al-Nisa>' (4): 163-164.

<sup>29</sup> Shahru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n Qira>ah Mu'a>s{irah*, 74.

<sup>30</sup> Manna>' Khali>l al-Qat{t{an, "Studi Ilmu-ilmu Qur'an", terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 36.

secara syara' didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi.<sup>31</sup>

M Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid* sebagai suatu pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya disertai keyakinan bahwa itu berasal dari Allah baik melalui perantara ataupun tidak.<sup>32</sup> Syahrur juga memberi definisi untuk kata al-wahy dengan penyampaian segenap pengetahuan, larangan dan perintah kepada orang lain secara rahasia melalui cara-cara tertentu.<sup>33</sup> Menurutnya, terdapat 6 cara pewahyuan:

1. Wahyu disampaikan melalui *al-barmajah al-ud}wiyyah* dan *al-barmajah al-waz{i>fiyyah* khusus nya kepada makhluk hidup seperti wahyu Allah kepada lebah sebagaimana dalam Qs. Al-Nah{1: 68-69 yang artinya “*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu,dan ditempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari setiap macam buah-buahan dan titlah jalan Tuhanmu yang telah dimudah. Minuman yang bermacam-macam warnanya didalamnya terdapat obat yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”*”
2. Wahyu datang dalam bentuk personifikasi berupa suara dan rupa. Meskipun cara ini sederhana namun memiliki efektivitas yang tinggi. Sebagaimana pernah dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh.

<sup>31</sup> al-Qat{t{an, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, 37.

<sup>32</sup> al-Qat{t{an, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, 38.

<sup>33</sup> Shahru>r, *al-Kita>b wa al-Qur’a>n Qira>ah Mu’a>s{irah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), 74.

3. Wahyu yang datang dalam bentuk getaran atau bisikan dalam hati atau sejenis ilham. Hal ini sering kali dialami oleh manusia ketika ia tengah menghadapi persoalan yang rumit atau ketika berpikir keras untuk memecahkan aspek-aspek ilmiah. Hal ini bisa dialami oleh siapa saja seperti yang pernah terjadi pada ibu Nabi Musa atau Isac Newton.
4. Wahyu melalui mimpi. Dalam hal ini M. Syahrur membedakan pengertian mimpi kedalam dua hal yaitu *al-h{ilm* dan *al-mana>n*. *al-h{ilm* adalah mimpi yang kacau atau semerawut yang didalamnya terdiri dari berbagai kejadian namun antara yang satu dan lainnya tidak ada keterkaitan. Sedangkan *al-mana>n* adalah mimpi yang memperlihatkan berbagai gambaran dan peristiwa yang memiliki makna dan berimplikasi pada emosi seseorang seperti sedih, senang dan lainnya. Ada kalanya mimpi ini tergambar secara tegas dan jelas namun serta mengandung isyarat yang perlu adanya penafsiran dari mimpi itu sebagaimana yang terjadi pada Nabi Yusuf.
5. Wahyu yang disampaikan secara abstrak. Dalam cara ini eksistensi Jibril datang tanpa bisa dtangkap panca indera kemudian menyampaikan wahyu kedalam hati nabi. Pewahyuan model ini merupakan cara yang paling tinggi, paling berat sekaligus yang pokok bagi Nabi Muhammad. Seringkali ketika beliau mengalami wahyu ini sampai tidak sadarkan diri serta bercucuran keringat dan setelah sadar beliau bacakan ayat demi ayat yang telah diterimanya.

6. Wahyu dalam bentuk suara. Wahyu ini hanya dialami oleh Nabi Musa sebagai penegasan Qs. An-Nisa: 164 yang artinya “*dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*”<sup>34</sup>

Nabi Saw merupakan manusia yang diberi kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah dan mengimplementasikan apa yang menjadi kehenaknya.<sup>35</sup> Sebagai tanda adanya perbedaan antara garis langit dan bumi juga antara Tuhan dengan makhluknya. Dalam menjalankan misi kenabian pun setiap nabi dan rasul memiliki wahyu yang berbeda-beda dari nabi satu dengan yang lainya seperti yang telah dituliskan pada pembahasan sebelumnya. Hal itu sebagai pembeda antara nabi dan rasul utusan dengan manusia pada umumnya.

Tugas nabi pada dasarnya memberikan kabar gembira sekaligus memberi peringatan.<sup>36</sup> Nabi juga bertugas menerangkan adanya kebangkitan dari kubur.<sup>37</sup> Firman Allah:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَأْتِي  
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ ءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ۖ قَالُوا ۖ شَهِدْنَا عَلَى ۖ أَنفُسِنَا ۖ  
وَعَرَّثَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا ۖ عَلَى ۖ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا  
كَفَرِينَ # ذَلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْفَرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غُلُونَ

<sup>34</sup> Shahru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n Qira>'ah Mu'a>s{irah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), 74-78.

<sup>35</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam dan Metode Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 85.

<sup>36</sup> Eni Zulaiha, “Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif al-Qur’an”, *Al-Bayan*, Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir 1, 2, 2016, 158.

<sup>37</sup> Zulaiha, “Fenomea Nabi dan Kenabian”, 159.

*Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam Keadaan lengah.<sup>38</sup>*

Ibnu Arabi mengatakan bahwa kesempurnaan Nabi Muhammad Saw itu disebut *insa>n ka>mil*, pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Allah ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat (*nur*) Muhammad. Jadi, disatu sisi *insa>n ka>mil* merupakan wajah *tajalli* Allah yang paripurna. Disisi lain, ia merupakan miniature segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap individual di alam semesta baik alam fisik maupun metafisik.<sup>39</sup>

Hati Nabi Muhammad Saw berpadanan dengan *arsy* Tuhan, ke-Aku-annya sepadan dengan kursi> Tuhan, peringkat rahaninya setara dengan sidratul muntaha>, akalinya sebanding dengan pena yang tinggi, jiwanya terpaut dengan lauh mahfu>z{, tabiatnya dengan elemen-elemen, kemampuannya dengan ha>yula>, tubuhnya dengan haba>' dan lain-lain. Bani Adam secara potensial adalah *insa>n ka>mil* meski hanya diaktualkan oleh para nabi dan

---

<sup>38</sup> QS. al-An'a>m (6): 130-131

<sup>39</sup> Nabi Muhammad Saw adalah manusia sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Dari segi wujud, ia adala manifestasi dari Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Allah secara utuh. Sedangkan kesempurnaan pengetahuan adalah karena ia telah mencapai pengetahuan yang tinggi. Mengetahui esensinya dengan Allah Swt atau disebut juga dengan istilah *ma'rifat*.

wali akan tetapi semenjak masa Nabi Adam a.s. tidak ada yang mampu menempati peringkat tertinggi kecuali Nabi Muhammad Saw.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi", *Sulesana*, Vol. 9 No. 2, 2014, 35-36.